TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2530

JARINGAN ILMU NUSANTARA – TIMUR TENGAH, DAN PERAN PESANTREN DALAM JARINGAN TERSEBUT

The Nusantara - Middle East Knowledge Network and the Role of Islamic Boarding Schools in the Network

Ahmad Muchlis Adin & Muhammad Isa Anshori
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
hyderuku@yahoo.com; isaansori@dosen.iimsurakarta.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jan 1, 2024	Jan 6, 2024	Jan 9, 2024	Jan 12, 2024

Abstract

The development of Islamic Religion in the Nusantara cannot be separated from a tortuous process. Among the factors that triggered the development of the Islamic religion in the Nusantara was the connection and good relations that existed between the Javanese and Scholars who came from Middle East. They worked together to achieve their goal, namely to preach the religion of Allah on earth, thus the network among scholars are connected. Among the facilities used is building educational facilities in the form of madrasas and Islamic boarding schools, where these Islamic boarding schools will become the forerunners of Islamic education for the next generation who will continue this banner of da'wah.

Keywords *: Network ; Scholars ; Boarding Schools*

Abstrak: Perkembangan islam dinusantara tidak lepas dari proses yang berliku. Diantara faktor yang memicu berkembangnya agama islam dinusantara yaitu adanya keterkaitan dan hubungan baik yang terjalin antara para jawi dan para ulama dari timur tengah. Mereka bersinergi untuk menggapai tujuan mereka yaitu mendakwahkan agama Allah dimuka bumi, sehingga terbentuklah sebuah jaringan ulama. Diantara sarana yang digunakan adalah dengan membangun fasilitas pendidikan berupa madrasah dan pesantren, yang mana pesantren tersebut akan menjadi cikal bakal pendidikan islam untuk generasi berikutnya yang akan meneruskan panji dakwah ini.

Kata Kunci : Jaringan ; Ulama ; Pesantren

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Perkembangan islam di nusantara tidak lepas dari peran para ulama di dalamnya. Para ulama nusantara mempelajari ilmu syari dengan melakukan perjalanan ke berbagai negeri di Timur Tengah, Untuk kemudian mewariskan ilmu tersebut kepada para penuntut ilmu di dinusantara kemudian menyebarkannya kepada masyarakat indonesia. Karena eratnya hubungan antara para penuntut ilmu dari nusantara dengan para gurunya yang berasal dari timur tengah maka terbentuklah sebuah jaringan ilmu antara mereka.

Jaringan keilmuan di Nusantara-timur tengah adalah suatu sistem komunikasi dan interaksi antara para ulama, sarjana, dan penuntut ilmu Islam antara nusantara dengan timur tengah. Dan hal ini bukan merupakan hal yang asing lagi bagi masyarakat indonesia. Hal tersebut dikarenakan daerah timur tengah terutama arab saudi merupakan daerah asal diturunkannya wahyu, dan merupakan pusat pendidikan ilmu syari' yang banyak dituju oleh para penuntut ilmu yang datang dari berbagai belahan dunia.

Perkembangan ilmu syar'i di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama islam dan bahkan negara dengan jumlah penduduk muslim yang paling banyak didunia ini, tidak lepas dari jaringan ilmu yang luas antara nusantara dengan timur tengah. Sehingga kaum muslimin di indonesia merasakan manfaat yang signifikan dengan adanya jaringan ilmu ini.

Selain itu diantara warisan para ulama terdahulu dalam melestarikan agama islam di nusantara ini adalah dengan berdirinya lembaga-lembaga pendidikan yang disebut dengan pesantren. Keberadaan pondok pesantren ini memiliki pengaruh yang signifikan dalam perkembangan agama islam dan meluasnya ilmu syar'i di nusantara. Pondok pesantren juga memiliki peran penting dalam menjaga hubungan baik antara ulama timur tengah dan ulama nusantara. Hal tersebut dikarenakan sebagian ulama timur tengah berkunjung ke lembaga tersebut atau bahkan mengajarkan ilmu syar'i dilembaga tersebut sehingga mereka bersinergi dalam satu tujuan yaitu menyebarkan agama yang mulia ini

METODE

Metode yang digunakan pada artikel ini mengunakan metode studi pustaka *(library research).* yaitu dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Ada Empat tahap studi pustaka dalam penelitian yaitu menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, menyiapkan

bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu dan membaca atau mencatat bahan penelitian.(Adlini, 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi jaringan ulama

Jaringan ulama adalah hubungan timbal balik yang dilakukan para ulama dalam rangka proses tranformasi ilmu pengetahuan baik dalam satu masa dan satu tempat tertentu atau melampauinya. Secara teroritis, jaringan ulama dapat dipetakan menjadi dua bentuk, Pertama, hubungan yang bersifat formal seperti hubungan keilmuan antara ulama yang berfungsi sebagai guru dan muridnya, dan hubungan antara ulama yang berfungsi sebagai shaikh atau mursyid dalam tarekat. Kedua, hubungan yang bersifat informal seperti hubunngan antara seorang ulama dan ulama lain sebagaimana lazimnya tanpa dibarengi dengan adanya hubungan formal, namun yang perlu dicatat, diantara mereka tetap ada pertalian silaturrahim.

Jaringan ulama pada dasarnya memiliki akar yang kuat dalam tradisi keilmuan Islam, yang sering disebut dengan istilah rihlah ilmiyyah (perjaIanan keilmuan) atau perjalanan untuk menuntut ilmu. Hal ini terjadi sejak sedia kala awal mula Islam berlandaskan pada ajaran Islam yang menganjurkan para penganutnya untuk menuntut ilmu ke bagian dunia mana pun. Dalam sejarahnya, tradisi berkelana menimba pengetahuan telah dimulai sejak sepeninggal Nabi untuk mengumpulkan dan merekam hadis. Hubungan timbal balik yang terjadi dari satu ulama dengan beberapa ulama selainya pada akhirnya membentuk suatu jaringan, sanad dan silsilah keilmuan. (Ridwan, 2019)

Sejarah jaringan ulama timur tengah dan nusantara

Sejarah pertumbuhan jaringan antara ulama timur tengah dengan para penuntut ilmu dari nusantara adalah sejarah yang panjang dan melalui proses yang kompleks. Profesor Azyumardi Azra menjelaskan bahwasanya jaringan antara murid dan guru antara kedua kawasan ini merupakan buah dari interaksi antara wilayah muslim dinusantara dan timur tengah.

Ada beberapa teori tentang sejarah kedatangan islam yang ditulis oleh para sarjana barat, namun kebanyakan sarjana barat memegang teori bahwa para penyebar pertama islam di nusantara adalah para pedagang muslim yang melakukan perdagangan di wilayah ini, maka

nucleus komunitas-komunitas muslim pun tercipta, yang pada gilirannya memainkan andil besar dalam penyebaran islam. Selanjutnya dikatakan, sebagian pedagang ini melakukan perkawinan dengan keluarga bangsawan lokal, sehingga memungkinkan mereka atau keturunan mereka pada akhirnya mencapai kekuasaan politik yang dapat digunakan untuk menyebarkan islam. Meskipun demikian ada juga diantara sarjana barat yang tidak mempercayai hal tersebut, seperti A.H johns. Dia berargumentasi jika memang para pedagang arab muslim itu aktif dalam penyebaran islam, mengapa islam kelihatan nyata sebelum abad ke 12. Padahal pedagang muslim ini sudah berada di nusantara sejak abad ke-7 dan ke-8. Dengan kata lain, meski para penduduk pribumi telah bertemu dan berinteraksi dengan para pedagang muslim sejak abad ke-7, tidak terdapat bukti tentang terdapatnya penduduk muslim lokal dalam jumlah besar atau tentang terjadinya islamisasi substansial di Nusantara. (azra, 2013)

Hubungan antara kaum muslim dikawasan melayu-indonesia dan timur tengah telah terjalin sejak masa-masa awal islam. Para pedagang muslim di arab, persia, dan anak benua india yang mendatangi kepulauan nusantara tidak hanya berdagang, tetapi dalam batas tertentu juga menyebarkan islam kepada penduduk setempat. Penetrasi islam dimasa lebih belakangan tampaknya lebih dilakukan para guru pengembara sufi yang sejak akhir abad ke-12 datang dalam jumlah yang semakin banyak ke nusantara.

Para penuntut ilmu nusantara di Negeri Timur Tengah

Terdapat sejumlah orang indonesia yang disebut ”jawi” yang menjadi pelajar dan menyerap ilmu dari para ulama timur tengah. Mereka inilah yang menjadi transmitter atau penyampai ilmu yang mereka pelajari selama berada ditimur tengah. Dan mereka adalah calon para ulama di nusantara yang akan membentuk sebuah jaringan ilmu yang erat antara mereka dengan para ulama timur tengah.

Jaringan ulama Nusantara dengan ulama haramain, sudah terbangun sejak abad ke-17 memulai interaksi keilmuan yang cukup intens. hubungan keilmuan inilah yang kemudian melahirkan terbentuknya sistem pesantren. Beberapa ulama yang sedang menimba ilmu pengetahuan ke ulama lain, biasanya mereka menetap dan mengaji selam bertahun-tahun dikediaman gurunya yang disebut pesantren. Jadi, jaringan ulama sejatinya tidak dapat dipisahkan dengan tradisi pesantren itu sendiri. Oleh karena pesantren semata-mata hanya dijadikan tempat menimba pengetahuan, maka dapat dikatakan bahwa pesantrenlah yang sesungguhnya adalah jantung jaringan ulama itu sendiri, baik secara lokal bahkan global. Dari

hubungan keilmuan inilah kemudian lahir istilah sanad dan silsilah keilmuan yang posisinya sangat penting sekali dalam tradisi keilmuan Islam. (Ridwan, 2019)

Murid/Ulama Jawi dalam Jaringan Ulama (Jaringan Sufi Abad 17)

1. **Syekh Nuruddin Muhammad ibnu 'Ali ibnu Hasanji ibnu Muhammad Hamid ar-Raniri al-Quraisyi** atau populer dengan nama Syekh Nuruddin Al-Raniri adalah ulama penasehat Kesultanan Aceh pada masa kepemimpinan Sultan Iskandar Tsani (Iskandar II). Syekh Nuruddin diperkirakan lahir sekitar akhir abad ke-16 di kota Ranir, India, dan wafat pada 21 September 1658. Pada tahun 1637, ia datang ke Aceh, dan kemudian menjadi penasehat kesultanan di sana hingga tahun 1644. Ar-Raniri berperan penting saat berhasil memimpin ulama Aceh menghancurkan ajaran tasawuf falsafinya Hamzah al-Fansuri yang dikhawatirkan dapat merusak akidah umat Islam awam terutama yang baru memeluknya.[butuh rujukan] Tasawuf falsafi berasal dari ajaran Al-Hallaj, Ibn 'Arabi, dan Suhrawardi, yang khas dengan doktrin Wihdatul Wujud (Menyatunya Kewujudan) di mana sewaktu dalam keadaan sukr ('mabuk' dalam kecintaan kepada Allah Ta'ala) dan fana' fillah ('hilang' bersama Allah), seseorang wali itu mungkin mengeluarkan kata-kata yang lahiriahnya atau menyimpang dari syariat Islam.
2. **Syekh Abdurrauf bin Ali al-Fansuri as-Singkili (bahasa Arab: الشيخ عبد الرؤوف بن علي الفنصوري السنكيلي) lahir Singkil, Aceh 1024 H/1615 M - wafat Kuala Aceh, Aceh 1105 H/1693 M)** adalah seorang ulama besar Aceh yang terkenal. Ia memiliki pengaruh yang besar dalam penyebaran agama Islam di Sumatra dan Nusantara pada umumnya. Sebutan gelarnya yang juga terkenal ialah Teungku Syiah Kuala (bahasa Aceh, artinya Syekh Ulama di Kuala). Nama lengkapnya ialah Aminuddin Abdurrauf bin Ali al-Jawi tsuma al-Fansuri as-Singkili. Menurut riwayat masyarakat, keluarganya diduga berasal dari Persia atau Arabia, yang datang dan menetap di Singkil, Aceh, pada akhir abad ke-13.[butuh rujukan] Namun hal itu belum dapat dipastikan karena minimnya catatan sejarah keluarganya, serta tidak didukung nama keluarga yang mencirikan keturunan Arab ataupun Persia. Beberapa ahli berpendapat bahwa ia merupakan putra asli pribumi beretnis Minang Pesisir di Singkil yang telah menganut agama Islam pada masa itu.[butuh rujukan] Pendapat lain mengatakan dari etnis Batak Singkil beregama Islam yang tidak diketahui lagi marganya. Pada masa mudanya, ia mula-mula belajar pada ayahnya sendiri. Ia kemudian juga belajar pada ulama-ulama di Fansur dan Banda Aceh. Selanjutnya, ia

pergi menunaikan ibadah haji, dan dalam proses pelawatannya ia belajar pada berbagai ulama di Timur Tengah untuk mendalami agama Islam.

3. **Muhammad Yusuf al-Maqassari (1037-1111H/1627-99)** adalah teman sesama murid dengan Abdurrauf as-Singkili—belajar dengan guru-guru yang sama. Ia menghabiskan waktu 28 tahun belajar di berbagai tempat di Yaman, Syria dan Haramayn. Banyak menulis karya terutama dalam bidang tasawuf. Mursyid Tarekat Khalwatiyah, Naqsybandiyah. Kembali dari Haramayn, al-Maqassari diangkat menantu Sultan Ageng Tirtayasa, Banten; bersama Sultan berperang melawan Belanda. Kemudian tertangkap di Cirebon, diasingkan ke Srilanka dan akhirnya ke Cape Town, menjadi 'Founder of Islam in South Africa'.

Ulama melayu-Indonesia dalam jaringan Ulama abad ke-18

Ada beberapa Ulama utama Melayu-Indonesia yang berasal dari berbagai wilayah dan kelompok etnis di-Nusantara pada periode abad ke-18 hingga awal abad ke-19. Sebagian mereka datang dari wilayah palembang di Sumatera selatan. Yang paling penting diantara mereka adalah Syihab al-Dinbin Abd Allah Muhammad, Kemas Muhammad ibn Ahmad, dan Muhammad muhyiddin bin syihab al-Din. Selanjutnya adalah Muhammad Arsyad al-Banjari dan Muhammad Nafis al-Banjari dari kalimantan selatan. Abdul wahhab al-Bugisi dari sulawesi, Abdurrahman al-Mashri al-Batawi dari Batavia, dan Dawud in Abd Allah al-Fatahi dari wilayah patani (Thailand selatan).

selain itu ada juga murid jawi lain pada abad yang sama seperti :

1. **Abd al-Samad al-Palimbani** (l, 1116/1704). Menetap di Makkah dan penafsir utama tasawuf al-Ghazali; mursyid Tarekat Sammaniyah.
2. **Muhammad Arsyad al-Banjari** (1122-1227/1720-1812). Belajar di Haramayn dan Kairo, kemudian kembali ke Banjarmasin; penulis kitab tasawuf Kanzul al-Ma'rifah dan fiqh Sabil al-Muhtadin; musyid Tarekat Sammaniyah.
3. **Muhammad Nafis al-Banjari** (l. 1148/1735). belajar di Makkah, menulis kitab tasawuf al-Durr al-Nafis.
4. **Daud bin 'Abd Allah al-Patani** (l. circa 1153/1710). belajar di Aceh dan Haramayn, menetap di Makkah, penulis prolifik, mursyid berbagai tarekat.

Murid/Ulama Jawi dalam Jaringan Ulama-Jaringan Sufi Abad 19

1. **Ahmad Rifa'i Kalisalak** (lahir Kendal 1787, wafat Manado 1871).
2. **Ahmad Khatib al-Sambasi** (lahir di Sambas 1803, wafat di Makkah 1289/1875.
3. **Nawawi al-Bantani** (lahir di Tanara, Banten 1230/1813, wafat di Makkah 1314/1897.
4. **Ahmad Khatib al-Minangkabawi** (lahir di Kototuo, 1276/1860 wafat di Makkah 1334/1916.
5. **Saleh Darat al-Samarani** (lahir Jepara 1820 wafat Semarang 1903).
6. **Mahfuzh al-Termasi** (1868-1920).
7. **Hasan Mustafa Bandung** (1852-1930). (Azra, 2020)

Peranan pesantren dalam jaringan ulama nusantara dan timur tengah

Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas bahwasanya para murid jawi yang belajar di timur tengah, mereka kemudian melanjutkan perjuangan dakwah di nusantara. Sebagian dari mereka mendirikan lembaga pendidikan berupa pondok pesantren guna menyebarluaskan agama islam dan menjaga hubungan baik antara ulama nusantara dengan para ulama timur tengah, sehingga peranan pesantren dalam perkembangan islam diindonesia cukup signifikan. Diantara murid jawi yang mendirikan lembaga pendidikan seperti madrasah atau pondok pesantren di indonesia :

1. K.H Hasyim Asyari (1871- 1947).

Beliau adalah salah satu tokoh besar yang pernah menimba ilmu di madrasah pertama di Mekkah yang bernama madrasah shaulatiyah. Kemudian setelah kembali ke Indonesia beliau mendirikan pondok pesantren Tebuireng yang terletak Desa Cukir, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang, berada pada kilometer 8 dari kota Jombang ke arah selatan. Beliau juga ikut aktif membantu pendirian pesantren-pesantren yang didirikan oleh murid-muridnya, seperti Pesantren Lasem (Rembang, Jawa Tengah), Darul Ulum (Peterongan, Jombang), Mambaul Ma'arif (Denanyar, Jombang), Lirboyo (Kediri), Salafiyah-Syafi'iyah (Asembagus, Situbondo), Nurul Jadid (Paiton Probolinggo), dan lain sebagainya. (Albii, 2024)

KH. Hasyim Asy'ari selama belajar mendalami ilmu keagamaannya di Mekkah, ia berguru kepadaulama-ulama besar internasional dan ada juga yang dari Indonesia, seperti Syaikh Syatha, Syaikh Dagistany, Syaikh Al-Allamah Abdul Hamid Al-Darustany, dan Syaikh Muhammad Syuaib Al-Maghriby, sedangkan yang dari Indonesia ada Syaikh Mahfudz Termas, Syaikh Mahmud Khatib Al-Minangkabawy, Imam Nawawi Al-Bantany

dan ulama-ulama besar lainnya. Dengan demikian, guru-guru beliau tersebut telah mewarnai corak tentang pemahaman atau pemikiran mengenai keislaman dalam setiap mengambil sikap dan pandangan terhadap suatu masalah yang dihadapinya.(Fadli & Sudrajat, 2020)

2. K.H Ahmad Dahlan (1868- 1923).

Beliau juga merupakan salah satu murid jawi yang pernah mengenyam pendidikan di madrasah shaulatiyah yang terletak di mekkah. Beliau adalah salah seorang pendiri organisasi besar yaitu organisasi muhammadiyah yang bergerak diberbagai bidang diantaranya pendidikan.

Upaya yang dilakukan oleh KH. Ahmad Dahlan untuk memodernisasi metode perencanaan pendidikannya, yaitu penggantian sistem pesantren tradisional (salaf) dengan pesantren yang menggunakan sistem pendidikan modern yang sesuai dengan standar saat ini (pesantren modern). Upaya ini terlihat pada tumbuhnya pendidikan luar biasa, yaitu adopsi sistem pendidikan Barat. Cara tersebut dimodifikasi sehingga menggabungkan karakter nusantara dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip Islam.(Achmad, 2021)

3. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid (1898–1997).

Beliau adalah seorang ulama karismatis dari Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat dan merupakan pendiri Nahdlatul Wathan, organisasi massa Islām terbesar di provinsi tersebut. Zainuddin masuk Madrasah al-Shaulatiyah pada tahun 1345 H (1927 M) yang waktu dipimpin (Mudir/Direktur), Syaikh Salim Rahmatullah yang merupakan cucu pendiri Madrasah al-Shaulatiyah. Beliau menyelesaikan studi di Madrasah al-Shaulatiyah pada tanggal 22 Dzulhijjah 1353 H dengan predikat "mumtaz" (Summa Cumlaude). Kemudian setelah itu dia membangun pondok-pondok pesantren di lombok sebagai sebuah penghargaan kepada guru-gurunya. (Fahriza, 2022) Diantara pondok pesantren yang dibangun setelah kembali dari Mekkah yaitu pondok pesantren Mujahidin pada tahun 1937.(Hamdi, 2018)

KESIMPULAN

Jaringan keilmuan di Nusantara adalah suatu sistem komunikasi dan interaksi antara para ulama, sarjana, dan penuntut ilmu Islam yang tersebar di berbagai wilayah Nusantara. Jaringan ini berkembang pesat pada abad ke-15 hingga ke-17 M. Jaringan ini meliputi berbagai aspek, seperti pertukaran gagasan, penyebaran kitab-kitab, pembinaan lembaga-lembaga pendidikan, pengiriman utusan dan duta, serta perjalanan ilmiah.

Pesantren merupakan salah satu sarana untuk menjaga kelestarian ilmu dan sebagai sarana untuk menjaga jaringan keilmuan antara ulama, dan pengaruhnya sangat signifikan dalam menjaga kelangsungan pendidikan ilmu syar'i di nusantara

DAFTAR PUSTAKA

Achmad, G. H. (2021). Refleksi Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Islam Kh. Ahmad Dahlan terhadap Problematika Pendidikan Islam. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, *3*(6), 4329–4339. https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1319

Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, *6*(1), 974–980. https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394

Fadli, M. R., & Sudrajat, A. (2020). Keislaman Dan Kebangsaan: Telaah Pemikiran Kh. Hasyim Asy'Ari. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, *18*(1), 109. https://doi.org/10.18592/khazanah.v18i1.3433

Hamdi, S. (2018). Integrasi Budaya, Pendidikan, dan Politik dalam Dakwah Nahdlatul Wathan (NW) di Lombok: Kajian Biografi TGH. Zainuddin Abdul Madjid. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, *2*(2), 105–122. https://doi.org/10.21580/jsw.2018.2.2.2964

Azyumardi Azra, (25 Agustus 2020) Jaringan Sufi Kepulauan Nusantara; Dinamika Islamisasi dan Neo-Sufisme, https://geotimes.id/kolom/jaringan-sufi-kepulauan-nusantara-dinamika-islamisasi-dan-neo-sufisme/

Ridwan, (20 N0vember 2019), Pesantren Sebagai Pusat Jaringan Ulama Global, https://ibadah.co.id/dunia-islam/pesantren-sebagai-pusat-jaringan-ulama-global/